

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Skizofrenia merupakan salah satu bentuk gangguan jiwa yang terjadi dalam jangka waktu yang panjang yang dapat mengakibatkan penderitanya mengalami halusinasi, ilusi, kekacauan berfikir, dan dapat terjadinya perubahan perilaku (Widiyawati, 2020). Dari semua pasien skizofrenia beberapa diantaranya ada yang mengalami gejala utama yaitu halusinasi. Halusinasi merupakan suatu gangguan persepsi dan gangguan orientasi dimana seseorang akan mempersepsikan sesuatu atau merasakan stimulus yang sebenarnya tidak terjadi atau tidak ada (Muhith, 2015).

World Health Organization (WHO) pada tahun 2022, skizofrenia mempengaruhi sekitar 24 juta atau 1 dari 300 orang (0,32%) di seluruh dunia mengalami skizofrenia dan sekitar 50% orang di rumah sakit jiwa memiliki diagnosis skizofrenia. Skizofrenia banyak terjadi di kalangan orang dewasa (WHO, 2022). Berdasarkan hasil Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) pada tahun 2018, menunjukkan bahwa kejadian gangguan jiwa berat seperti skizofrenia mencapai 7,0 per 1000 penduduk di Indonesia. Angka prevalensi ini jauh meningkat dari hasil Riskesdas sebelumnya yaitu pada tahun 2013, yang hanya mencapai 1,7 per 1000 penduduk (Kementrian Kesehatan RI, 2018).

Dari 34 provinsi di Indonesia, Sumatera Barat merupakan peringkat ke 9 dengan jumlah gangguan jiwa sebanyak 50608 jiwa dan prevalensi masalah skizofrenia pada urutan ke-2 sebanyak 1,9 permil. Data rawat inap orang dengan gangguan jiwa (ODGJ) di RS. Jiwa Prof. HB. Saanin Padang tahun 2021 sebanyak 7168 orang, dan semakin meningkat menjadi 7204 orang pada tahun 2022. Kunjungan rawat jalan meningkat dari tahun 2021 sebanyak 26.004 orang menjadi 29.481 orang pada tahun 2022. Hal ini membuktikan bahwa prevalensi gangguan kesehatan jiwa mengalami peningkatan kurang lebih 3.477 (RSJ HB. Saanin Padang, 2023).

Laporan tahunan Dinas Kesehatan Kota Padang tahun 2021 (Dinkes, 2021) didapatkan dari 23 Puskesmas di Kota Padang terdapat 2424 kasus skizofrenia. Dimana kasus skizofrenia terbanyak didapatkan di Puskesmas Andalas. Berdasarkan laporan kasus skizofrenia di Puskesmas Andalas pada tahun 2022 didapatkan yaitu sebanyak 135 pasien skizofrenia. Data ini memberikan gambaran bahwa kasus skizofrenia di Kota Padang masih tinggi dan memerlukan perhatian khusus.

Halusinasi sebagai gejala utama skizofrenia akan mengalami perubahan pada persepsi sensori yaitu akan merasakan sensasi pada indra pendengaran, penglihatan, pengecapan, perabaan dan penciuman yang sebenarnya tidak terjadi atau palsu (Damayanti et al., 2020). Halusinasi yang paling banyak diderita adalah halusinasi pendengaran mencapai lebih kurang 70%, sedangkan di posisi kedua ada halusinasi penglihatan dengan rata-rata 20%.

Sedangkan halusinasi lainnya, seperti halusinasi penciuman, perabaan dan kinestetik hanya 10% (Muhith, 2015).

Halusinasi pendengaran adalah suatu gangguan stimulus dimana pasien akan mendengar suara yang membicarakan yang ada dipikirannya dan memerintahkan untuk melakukan sesuatu. Perilaku pada halusinasi pendengaran yang dapat diamati, yaitu tiba-tiba tampak ketakutan atau ditakuti oleh orang lain, merasa tidak aman, cemas, kebingungan, mengatakan suatu stimulus yang tidak tampak, tidak mampu mengambil keputusan dan tidak mampu membedakan situasi nyata dan tidak nyata (Ibrahim & Samiaji, 2021; Widiyawati, 2020).

Faktor penyebab halusinasi dibagi menjadi dua yang pertama yaitu faktor predisposisi, dalam faktor ini terdapat berbagai macam faktor lainnya yaitu faktor perkembangan, faktor sosiokultural, faktor biokimia, faktor psikologis, serta faktor genetik dan pola asuh. Kemudian faktor kedua penyebab halusinasi adalah faktor presipitasi, dalam faktor ini dapat dilihat terdapat beberapa penyebab halusinasi yang dapat dibagi menjadi lima dimensi antara lain adalah dimensi fisik, dimensi emosional, dimensi intelektual, dimensi sosial, serta dimensi spiritual (Yosep et al., 2016).

Pasien skizofrenia yang mengalami halusinasi disebabkan karena ketidakmampuan pasien dalam menghadapi stresor dan kurangnya kemampuan mengenali dan mengendalikan halusinasi yang menimbulkan gejala. Penderita halusinasi akan kesulitan membedakan rangsangan yang timbul dari sumber internal seperti pikiran, perasaan, sensasi somatik dengan

impuls dan rangsangan dari luar (eksternal). Dampak yang dapat ditimbulkan oleh pasien yang mengalami halusinasi adalah kehilangan kendali diri. Pasien panik dan perilakunya dikendalikan oleh halusinasinya. Dalam situasi ini pasien dapat melakukan bunuh diri, membunuh orang lain (*homicide*), bahkan dapat merusak lingkungan (Ibrahim & Samiaji, 2021).

Penatalaksana untuk mengatasi gejala halusinasi pada klien skizofrenia dapat dilakukan dengan terapi farmakologis dan nonfarmakologis. Untuk terapi farmakologis dapat menggunakan obat-obatan golongan butirefenom dan golongan fenotiazine (Refnandes, 2023). Sedangkan terapi nonfarmakologis yang dapat dilakukan adalah terapi somatik (terapi kejang elektro), terapi individu, terapi aktivitas kelompok dan terapi okupasi aktivitas waktu luang (Agustriyani & Dkk, 2024).

Terapi okupasi merupakan perpaduan seni dan ilmu pengetahuan untuk mengarahkan seseorang dalam melaksanakan tugas yang sudah dipilih dan ditentukan dengan tujuan untuk menyalurkan bakat dan emosi klien sesuai dengan kemampuannya, sehingga dapat meningkatkan produktivitasnya (Agustriyani & Dkk, 2024). Terapi okupasi suatu cara atau bentuk psikoterapi suportif untuk mengarahkan klien melakukan aktivitas yang disenangi yang bertujuan untuk mengalihkan halusinasi yang dirasakan (Refnandes, 2023).

Jenis-jenis aktivitas yang dapat dilakukan dalam terapi okupasi, yaitu membersihkan rumah, berkebun, menjahit, berhias, bermain atau kegiatan yang sifatnya menyenangkan, seperti menggambar atau melukis, membuat kerajinan tangan, dan kegiatan yang bersifat rekreasi (Azharia & Lestari,

2023). Salah satu jenis kegiatan terapi okupasi yang memerlukan konsentrasi, pelaksanaannya tidak rumit, bahan yang digunakan mudah dikendalikan dan dapat dilakukan untuk mengisi waktu luang klien di ruangan adalah kegiatan menggambar. Terapi okupasi menggambar mendorong seseorang untuk dapat mengekspresikan emosi melalui proses artistik dan kreatifitas (Harkomah et al., 2023).

American Art Therapy Association mengatakan "*Art therapy is based on the ideas that creative process of art making is healing and life enhancing and is a form of nonverbal communication of thoughts and feelings*". Artinya, melalui kegiatan menggambar, orang dengan gangguan jiwa dapat mengekspresikan pikiran dan perasaannya dengan komunikasi non verbal melalui media gambar (Ibrahim & Samiaji, 2021). Terapi okupasi menggambar dapat merangsang otak untuk mengontrol proses produksi noripinefrin dan beta endorfin agar dapat memperbaiki mood. Perbaikan mood ini terlihat dari berkurangnya tanda dan gejala halusinasi pada pasien dan berkurangnya kadar endorfin yang berperan dalam terjadinya halusinasi (Harkomah et al., 2023).

Penerapan terapi okupasi menggambar didapatkan hasil menunjukkan bahwa pasien mengalami penurunan tingkat halusinasi, sebelum dilakukan terapi okupasi menggambar pasien mendapatkan skor 24 (54,54%) kategori berat dan setelah dilakukan terapi okupasi menggambar selama 5 hari didapatkan skor 17 (38,63%). Presentase penurunan sebesar 29,16% dari kategori tingkat halusinasi berat ke tingkat halusinasi sedang. Karena dengan

terapi okupasi menggambar pasien dapat meminimalkan interaksinya dengan dunianya sendiri (Agusta et al., 2024).

Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Firmawati et al., (2023) didapatkan hasil yaitu terjadi penurunan tingkat halusinasi dengan penerapan terapi okupasi menggambar. Dimana sebelum dilakukannya terapi okupasi terdapat 15 (100%) responden mengalami halusinasi berat dan setelah dilakukannya terapi okupasi didapatkan hasil 14 (93,0%) responden mengalami halusinasi ringan dan 1 (7,0%) responden masih mengalami halusinasi berat.

Berdasarkan fenomena dan penjelasan di atas penulis tertarik untuk menyusun laporan akhir karya ilmiah akhir mengenai “Penerapan Terapi Okupasi Menggambar pada Tn. R dengan Gangguan Persepsi Sensori : Halusinasi Pendengaran Di Kota Padang”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, rumusan masalah pada karya ilmiah ini adalah bagaimana penerapan terapi okupasi menggambar dalam asuhan keperawatan pada Tn. R dengan gangguan persepsi sensorial : halusinasi pendengaran.

C. Tujuan

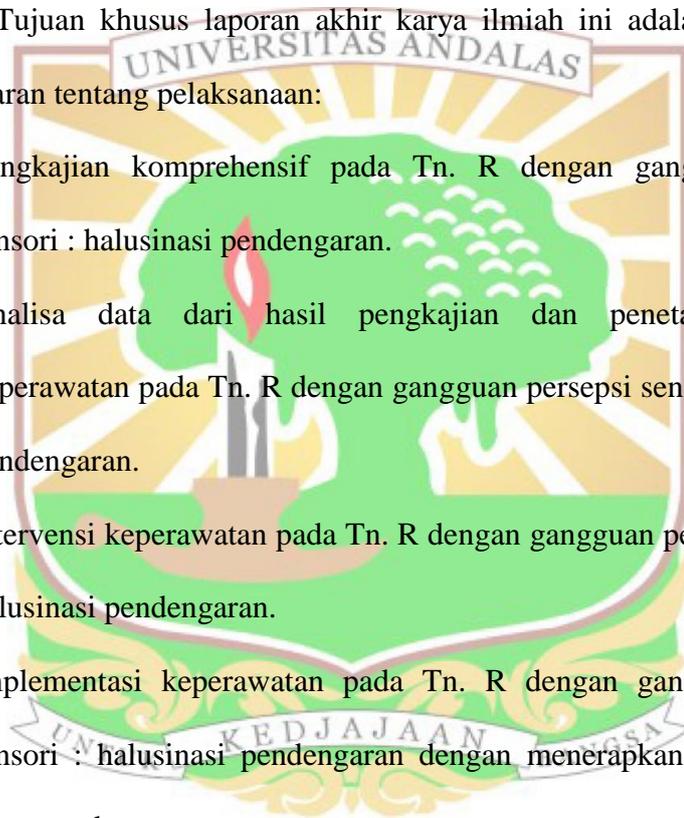
1. Tujuan Umum

Tujuan dari penulisan karya ilmiah ini adalah untuk menggambarkan penerapan terapi okupasi menggambar dalam asuhan keperawatan pada Tn. R dengan gangguan persepsi sensori : halusinasi pendengaran.

2. Tujuan Khusus

Tujuan khusus laporan akhir karya ilmiah ini adalah memberikan gambaran tentang pelaksanaan:

- a. Pengkajian komprehensif pada Tn. R dengan gangguan persepsi sensori : halusinasi pendengaran.
- b. Analisa data dari hasil pengkajian dan penetapan diagnosa keperawatan pada Tn. R dengan gangguan persepsi sensori : halusinasi pendengaran.
- c. Intervensi keperawatan pada Tn. R dengan gangguan persepsi sensori : halusinasi pendengaran.
- d. Implementasi keperawatan pada Tn. R dengan gangguan persepsi sensori : halusinasi pendengaran dengan menerapkan terapi okupasi menggambar.
- e. Evaluasi keperawatan pada Tn. R dengan gangguan persepsi sensori : halusinasi pendengaran dengan menerapkan terapi okupasi menggambar.



D. Manfaat

1. Bagi Mahasiswa

Sebagai tambahan pengetahuan dan juga sebagai salah satu sumber untuk mengembangkan kemampuan mahasiswa dalam memberikan asuhan keperawatan yang komprehensif dan untuk menambah wawasan mahasiswa dalam melakukan asuhan keperawatan pada pasien dengan gangguan persepsi sensori : halusinasi pendengaran.

2. Bagi Pendidikan Keperawatan

Karya ilmiah akhir ini diharapkan dapat menjadi informasi bagi Fakultas Keperawatan untuk pengembangan ilmu pengetahuan dibidang pendidikan kesehatan. Selain itu juga dapat digunakan sebagai acuan di perpustakaan sehingga berguna untuk menambah ilmu pengetahuan asuhan keperawatan pada pasien dengan gangguan persepsi sensori : halusinasi pendengaran

3. Bagi Peneliti Selanjutnya

Karya ilmiah akhir ini diharapkan agar dapat dijadikan sebagai bahan rujukan dan tambahan referensi untuk penelitian lebih lanjut mengenai asuhan keperawatan pada pasien dengan gangguan persepsi sensori : halusinasi pendengaran.